**Melacak Tafsir Nusantara: Tafsir Anom**

**( Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi Aksara Pegon)**

**Oleh: Neny Muthi’atul Awwaliyah** **nenyulthia@gmail.com**

**Tabrani Tajuddin** **tabranitajuddin@gmail.com**

**UIN Salatiga**

**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang salah satu tafsir al-Qur’an yang ditulis oleh Mohammad Adnan tafsir yang menggunakan bahasa Jawa aksara Arab pegon. Dalam Tafsir ini memiliki keunikan bahwa setiap surat, Mohammad Adnan menjelaskan menggunakan Bahasa Jawa terkait arti judul surat, tempat diturunkannya surat, dan menyebutkan berapa jumlah ayat dalam setiap surat. Metode yang di gunakan dalam tafsir tersebut adalah metode Riwayah. Adapun corak penafsiran dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi ini salah satunya terlihat dalam nuansa Fiqih. Tafsir al-Qur’an Bahasa Jawa, Dicetak pertama tahun 1924 menggunakan Arab Pegon

**Kata Kunci**: Melacak,Tafsir Qur’an, Tafsir Nusantara, Moh.Adnan.

This paper discusses one of the interpretations of the Qur'an written by Mohammad Adnan Tafsir using Javanese Arabic script Pegon. In this Tafsir it is unique that each letter, Mohammad Adnan, explains using Javanese language regarding the meaning of the title of the letter, the place where the letter was revealed, and mentions how many verses are in each letter. The method used in the interpretation is the Riwayah method. As for the style of interpretation in the Tafsir of the Holy Qur'an in Jawi, one of them is seen in the nuances of Fiqh. Tafsir al-Qur'an in Javanese, first printed in 1924 using Arabic Pegon

**Keywords**: Tracing, Tafsir of the Qur'an, Tafsir Nusantara, Moh. Adnan.

**Pendahuluan**

 Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada di Indonesia, tradisi penulisan dan penafsiran al-Quran di Indonesia telah menggunakan berbagai varian model penulisan. Berdasarkan penelitian H. Johns, pada akhir abad ke-16 M telah terjadi pembahasa-lokalan Islam di berbagai wilayah Indonesia, seperti penggunaan aksara (*script*) Arab yang kemudian disebut aksara Jawi San Pegon[[1]](#footnote-2). Dari perkembangan inilah muncul satu terobosan baru dalam menerjemahkan al-Qur’an yaitu dengan munculnya karya tafsir lokal yang ada di Indonesia

 Sistem penafsiran di Nusantara tampak mengalami kemajuan. Sejauh yang dapat dilacak, tradisi studi al-Qur’an di Nusantara berawal dari kawasan Melayu, yakni abad ke-16 oleh Hamzah Fansuri, kemudian disusul Syamsuddin as-Sumatrani dan Abdurrauf as-Singkili di abad ke-17, abad ke-19, khususnya pada masyarakat Jawa, mulai marak aktivitas terjemah atau tafsir yang signifikan, seperti: Kitab al-Qur’an Bahasa Jawa: Tetedhakanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken, dan Tafsir Marah Labid karya an-Nawawi[[2]](#footnote-3).

 Di era itu banyak ulama lokal yang menghasilkan karya tulis, sebagian karya-karya mereka ditulis menggunakan bahasa Arab,[[3]](#footnote-4) Karya-karya periode ini rata-rata digunakan para ulama di Nusantara dalam mempublikasikan karya-karya tafsir mereka. Kenyataan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks basis sosial-budaya penafsir serta audien tafsir yang menjadi subjek di tempat karya tafsir kelak akan dibaca. Setidaknya ada empat konteks audien atau komunitas serta latar sosial-budaya penulisan tafsir terkait dengan pemilihan bahasa dan aksara, yaitu latar komunitas pesantren, madrasah, kraton, dan masyarakat umum[[4]](#footnote-5)

 Memasuki penafsiran al-Qur’an di wilayah Jawa, kondisi sosial-budaya penafsir juga sangat berperan di dalamnya. Dunia pesantren lahir dan tumbuh. Bahasa-bahasa lokal, seperti Jawa, Sunda, dan Melayu yang dari sisi aksara kemudian dipertemukan dengan aksara Arab, telah menjadi salah satu ciri khas tersendiri bagi dunia pesantren. Oleh karena itu, karya-karya tafsir yang ditulis menggunakan aksara Jawi maupun Pegon, secara umum lahir dalam latar dan audien pesantren tersebut. KH. Soleh Darat, KH. Ahmad Sanusi, KH. Bisri Mustafa, dan KH. Misbah Zainul Mustafa adalah para penulis tafsir al-Qur’an berbahasa Jawa yang hidup dalam tradisi masyarakat pesisirpesantren dan mengabdikan dirinya untuk dunia pesantren[[5]](#footnote-6)

 Seperti yang terjadi di Kompleks Kauman Keraton Surakarta. Perkembangan Islam yang terjadi pada Keraton mempunyai abdi dalem yang mengurusi masalah Agama Islam yang bergelar Tafsir Anom. Di lingkungan dan basis sosial semacam ini sejumlah kiai menulis tafsir dengan memanfaatkan bahasa dan aksara lokal.[[6]](#footnote-7)

 Hal serupa dilakukan oleh Mohammad Adnan ketika menulis Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi. Kitab Tafsir karya Mohammad Adnan ini sudah mengalami beberapa kali cetak, pertama kali kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Arab pegon, kemudian disusun kembali dengan memakai aksara roman (latin). Meskipun karya Mohammad Adnan bukan hanya di bidang tafsir saja, namun menurut penulis tafsir karya Mohammad Adnan bisa dengan mudah dipahami masyarakat Jawa, karena penerjemahannya langsung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

**Sekilas Tentang Mohammad Adnan**

 Pemahaman seseorang yang berdampak pada hasil pemikiran manusia dipengaruhi bukan hanya dari tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh disiplin ilmu yang ditekuni oleh orang tersebut, pengalaman yang didapatkan, kondisi sosial kehidupannya, pilihan politik, dan sebagainya[[7]](#footnote-8). Berangkat dari itu maka hasil pemikiran seseorang tentu berbeda satu dengan lainnya. Pemikiran manusia pasti tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat yang ada.

 Sebelum mengkaji lebih dalam karya yang ditulis oleh seseorang, hal pertama yang penting dilakukan adalah diperlukan pemahaman terhadap latar belakang sosial budaya penafsir dan kegiatannya. Hal ini pada hakikatnya sebuah karya ilmiah seseorang adalah hasil pantulan peradaban dan orientasi pemikirannya.

 Dalam mengkaji pemikiran dan pandangan seorang tokoh, apabila tidak melihat pada latar belakang sejarah dan kehidupan saat tokoh itu berada dan bergelut selama hidupnya adalah mustahil. Karakter sifat pemikiran seorang tokoh tidak lahir dalam dunia hampa hampa. Ia tumbuh bersama realitas sosial yang ada serta tiap-tiap produk penulisan dan pemikiran takkan bisa lepas dari aspek autobiografinya[[8]](#footnote-9). Hasil interaksi dari beragam warna serta situasi yang berada di sekelilingnya menjadi sejarah kehidupan yang membentuk warna serta corak pemikiran seseorang.

 Mohammad Adnan, lahir pada hari Kamis Kliwon, 6 Ramadhan 1818 (tahun Jawa) atau 1306 Hijriyah, tepatnya tanggal 16 Mei 1889 Masehi, di sebuah rumah pengulon (tempat kediaman penghulu), kampung Kauman di tengah-tengah kota Surakarta Jawa Tengah. Pada masa kecilnya memiliki nama lain, yaitu Mohammad Shauman.

 Mohammad Adnan merupakan putra ke-4 dari 10 bersaudara. Diantara saudaranya adalah Raden Ngabei Dirjopuri alias Muhammad Qomar, Raden Ngabei Tondhodipuro alias Muhammad Ridwan, Raden Ngaten Mursoko alias Mardiyah, Kiai Haji Raden Mohammad Adnan alias Shauman, Kiai Kanjeng Raden Tumenggung (penghulu Tafsir Anom ke-4 sebelumnya bergelar Raden Ketib Winong dan nama kecilnya Syahlan), Raden Ngabei Darmosuroto alias Muhammad Thohar, Raden Nganten Maknawi, Raden Nganten Sumodiharjo alias Siti Maryam, Raden Nganten Projowiyoto alias Marfu’ah, dan Raden Nganten Condrodiprojo alias Marhamah.

 Ayah Mohammad Adnan bernama Kiai Kanjeng Raden Tumenggung Pengulu Tafsir Anom ke-5, seorang ulama bangsawan juga sebagai abdi dalem (pegawai) Keraton Kasunanan Surakarta. Tafsir Anom ke-5 adalah keturunan Tafsir Anom ke-4, yang menjabat penghulu semasa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana (PB) ke-7 sampai 9. Tafsir Anom ke-5 memangku jabatan penghulu ketika Sri Susuhunan Paku Buwana ke-9 (1861-1893) berkuasa[[9]](#footnote-10).

 Memasuki pendidikan pertamanya, Mohammad Adnan mengenal huruf-huruf al-Qur’an (huruf Arab) melalui ayahnya sendiri. Waktu itu belum banyak berdiri sekolah yang mengajarkan baca tulis huruf. Ilmu baca tulis huruf latin dan pengetahuan umum lainnya diperoleh dengan belajar pribadi dengan cara mengundang guru kerumahnya. Akan tetapi, Mohammad Adnan juga berkesempatan mendapat pendidikan di Sekolah Rakyat, setelah berdiri Madrasah Mamba’ul Ulum, Mohammad Adnan belajar di sekolah itu sampai selesai[[10]](#footnote-11).

 Selain di Madrasah Manba’ul Ulum, Mohammad Adnan juga belajar dan memperdalam ilmu Agama Islam di berbagai pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Antara lain, ia belajar di Pondok Mangunsari berguru kepada Kiai Imam Bukhari, di Pondok Mojosari berguru kepada Kiai Zainuddin, kemudian ke Pondok Jamsaren. Setelah itu, Mohammad Adnan melanjutkan studinya ke Makkah dan juga Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir[[11]](#footnote-12).

 Ketika belajar di Makkah, Mohammad Adnan berkenalan dengan Kiai Haji Akram, seorang saudagar yang berasal dari Laweyan, Surakarta. Haji Akram memilih cucunya untuk dijodohkan dengan Mohammad Adnan. Cucunya adalah Siti Maimunah. Akhirnya dengan persetujuan kedua keluarga Tafsir Anom ke-5, dilangsungkan pernikahan antara Mohammad Adnan dengan Siti Maimunah. Pada tahun 1943, istri Mohammmad Adnan meninggal dunia saat melahirkan putranya yang ke-9, akhirnya pada tahun 1943 beliau menikah kembali dengan Salamah binti Masyuri[[12]](#footnote-13). Dalam membina anak-anaknya Mohammad Adnan memberikan Pendidikan Agama kepada anak didiknya mulai usia 4 tahun, kemudian di usia 5-6 tahun mulailah diberi pelajaran sholat dan lain sebagainya. Dalam kebijaksanaan pendidikannya, Mohammad Adnan tidak pernah mengharuskan putra-putranya memilih bidang studi tertentu. Ia memberikan kebebasan untuk memilih jurusan sesuai dengan yang diminati putra-putranya

 Karier pendidikan pertama Mohammad Adnan ia lakukan dengan mendirikan Sekolah Bawaleksana (khusus putri), Madrasah Tarbiyatul Islam (pendidikan anak yatim), dan Madrasah Syari’ah (Pendidikan Agama Islam khusus laki-laki). Selain mengajar di madrasahnya, Mohammad Adnan mengajar di Madrasah Khairiyah Pasar Kliwon Surakarta. Dari pengalaman mengajarnya itulah Mohammad Adnan mendapat gelar Kiai Adnan[[13]](#footnote-14).

Selain pendidikan Mohammad Adnan juga mempunyai tugas sebagai Hakim Agama dalam lingkungan Peradilan Agama Islam. Ia menjabat anggota Pengadilan Agama di Surakarta pada tahun 1919–1921. Setelah itu, beliau menjabat penghulu di Pengadilan Negeri Surakarta. Karier beliau selanjutnya pada tahun 1941-1951 beliau menjabat Ketua Mahkamah Islam Tinggi. Selanjutnya beliau menjabat sebagai Ketua Fakultas Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta tahun 1951, meskipun sudah terjun dalam profesi kehakiman, dakwah Islamiyah dalam bentuk pengajian tidak berhenti. Catatan ceramahnya yang diucapkan dalam berbagai kesempatan itu ia tulis dan terbitlah buku Mutiara Hikmah yang terbit tahun 1980[[14]](#footnote-15).

 Ketika Mohammad Adnan diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Fiqih. Pada waktu Mohammad Adnan mengucapkan pidato pengukuhannya yang berjudul ’Ilmu Fiqih dan Ushulnya’ kemudian pidato pengukuhan ini diterbitkan oleh PTAIN Sunan kalijaga pada tanggal 26 September 1956.[[15]](#footnote-16)

 Pada saat Universitas Gajah Mada meminta Mohammad Adnan untuk memberikan kuliah Agama Islam, dalam kuliah itu Mohammad Adnan menitikberatkan kepada pembinaan keimanan dan keislaman para mahasiswa. Rangkuman kuliahnya kemudian dibukukan, diberi judul Tuntutan Iman dan Islam dan diterbitkan oleh Penerbit Djajamurni di Jakarta pada tahun 1963[[16]](#footnote-17).

 Pada tengah malam dinihari, tepatnya Selasa Pon 24 Juni 1969, pukul 03.30 Mohammad Adnan berpulang ke Rahmatullah, setelah mencapai usia 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan hari itu juga ke Pajang Sala setelah dishalatkan di Masjid Syuhada Yogyakarta, dan Masjid Tegalsari, sebuah masjid hasil karyanya ketika masih muda. Ia meninggalkan seorang Istri Hajjah Salamah, 8 putra-putri dan beberapa cucu[[17]](#footnote-18).

**Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan**

 Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan ini sudah melalui beberapa kali cetakan. Hal ini dapat dijumpai dalam halaman purwaka yang ditulis oleh H. Abdul Basith Adnan. Adapun cuplikan isinya sebagai berikut:

*“Suwagri, nalika taksir timur watawis 40 tahun mandegani pakempalan Madikintoko manggen ing Kauman Surakarta. Sampun nate nyithak buku- buku Islam warni-warni, antawisipun kitab al-Qur’an Tarjamah Basa Jawi. Kacithak sapisan tahun 1924 mawi jarwa jarwi huruf Arab Pegon.”*[[18]](#footnote-19) Artinya:“Almarhum, ketika berusia kurang lebih 40 tahun, memimpin perkumpulan Madikinto bertempat di Kauman Surakarta. Sudah pernah menerbitkan buku Islam bermacam-macam, seperti Tafsir alQur’an Bahasa Jawa. Dicetak pertama tahun 1924 menggunakan Arab Pegon.” Jadi kitab Tafsir al-Qur’an Suci Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan, pertama kali awal terbit di tahun 1924 dengan tulisan huruf Arab Pegon. Ketika itu beliau kirakira masih berumur 40 tahun

“*Wiwit tahun 1953, Suwargi nyerat malih Tarjamah al-Qur’an basa Jawi gagtak anyar. Panyeratipun mboten tuntas rampung, taksih wujud bahan mentah. Himpunan naskah punika sumebar kasimpen wonten pintenpinten panggenan*.”[[19]](#footnote-20) Artinya: “Mulai tahun 1953 almarhum menulis kembali Tafsir al-Qur’an Bahasa Jawa dengan versi baru, penulisanya tidak selesai, masih berupa bahan mentah. Naskah tulisanya tersebar di berbagai tempat”.

 Penjelasannya adalah di tahun 1953, beliau kembali menulis terjemahan berbahasa Jawa. Akan tetapi, tidak sampai selesai dan masih berupa naskah-naskah yang tersebar hingga pada akhirnya dikumpulkan kembali kemudian dibukukan dengan model penulisan yang sama, tanpa mengurangi sedikitpun kata dan kalimatnya

 Dalam pembukaan Tafsirnya, Mohammad Adnan menyampaikan pemikiran-pemikiranya seputar al-Qur’an dan tafsirnya. Penjelasan ini dapat dijumpai dalam halaman bebuka yang disusun oleh Mohammad Adnan di Surakarta pada tanggal 11 Juli 1965 M. Pemikiran pertama yang ditulis oleh Mohammad Adnan adalah (Isinipun al-Qur’an), artinya adalah “isinya al-Qur’an”

 Mohammad Adnan dalam menjelaskan isi kandungan al-Qur’an dibagi menjadi beberapa kriteria. Pernyataan ini terdapat dalam bebuka yang ditulis oleh Muhammad Adnan dalam tafsirnya:

1. *Ilmu kangge nyumerepi Pangeran (Ma’rifat), kados pundi caranipun emut lan leladi (Ibadah) lan nyuwun pitulungan dumateng panjenenganipun*[[20]](#footnote-21). Artinya: “Ilmu untuk menghadap Tuhan, bagaimana caranya ingat dan beribadah dan mohon perlindungan kepada Tuhan.”

Maksudnya adalah al-Qur’an itu berisi ilmu filsafat, kita dapat belajar bagaimana agar selalu ingat kepada Allah melalui beribadah dan berdoa kepada-Nya.

1. *Ilmu Falsafah, kados pundi caranipun ginaaken akal pikiran. Kados pundi jagi akal pikiran wahu sampun ngantos keblasuk*.[[21]](#footnote-22) Artinya: “Ilmu falsafah, bagaimana caranya akal fikiran jangan sampai salah jalan.”

Maksudnya adalah al-Qur’an itu berisi ilmu supaya berfikir. Kita bisa menggunakan akal pikiran kita agar jangan sampai salah jalan dalam menjalani sebuah kehidupan.

1. *Ilmu Sejarah lelampahanipun para Nabi lan Umatipun kanthi dipun sarengi inggil-andhapipun kabudayan ummat punika wahu*.[[22]](#footnote-23) Artinya: “Ilmu sejarah perjalanan para Nabi dan Umatnya dengan dilandasi tinggi rendahnya kebudayaan umat.”
2. *Ilmu Tatanegara kalebet cara ngatur Pemerintahan, ilmu sesrawungan ing masyarakat, ilmu paggesangan lan pados panggesangan (Ekonomi), ilmu pendidikan, cara-cara musyawarah ngatur perdamaian, persatuan, ketenteraman.[[23]](#footnote-24)* Artinya: “Ilmu Tatanegara termasuk cara mengatur pemerintahan, ilmu bermasyarakat, ilmu kehidupan dan mencari nafkah (Ekonomi), ilmu pendidikan, cara-cara musyawarah, mengatur perdamaian, persatuan, dan ketenteraman.
3. *Kathah sanget ngrebak Ilmu Bumi, Ilmu Alam, Ilmu Falak, Ilmu Hewan, kangge nedahaken bukti bab ke Tuhanan*. Artinya: “Banyak sekali membahas ilmu Bumi, Ilmu Alam, Ilmu Perbintangan, Ilmu Hewan, untuk menunjukkan bukti bab Ketuhanan.”
4. *Paring sanepa kados pundi budi-daya jagi keamanan negari, keadilan tiyang ingkang gadhahi prakawis wonten Pengadilan. Cara milih pemimpinlan ilmu ingkang magepokan kaliyan punika*. Artinya: ”Memberikan sikap bagaimana menjaga keagaman negara, keadilan orang yang menangani perkara di pengadilan. Cara memilih pemimpin dan ilmu yang sejajar dengan kriteria tersebut.”

Mohammad Adnan juga mengemukakan alasan tetap dituliskannya ayat yang berbahasa Arab, seperti pada pernyataannya berikut:

 *Manawi al-Qur’an badhe kasiaraken namung artosipun kemawon, dipun kuwatosaken kadadosan kados kitab injil. Aslinipun sampun boten saged dipun mangertosi malih*[[24]](#footnote-25). Apabila al-Qur’an akan disiarkan artinya saja, dihawatirkan

kejadian seperti kitab Injil. Aslinya sudah tidak bisa difahami lagi.”

 Maksudnya dalam hal penulisan Tafsir Mohammad Adnan ini, beliau tetap menyertakan dasarnya yaitu ayat-ayat al-Qur’an dalam bentuk tulisan Arab. Tujuannya agar bisa dimengerti pembaca. Tidak hanya sebuah tulisan Arab yang tidak banyak orang memahami artinya dan juga tidak hanya terjemahan saja seperti kitab Injil yang telah banyak beredar.

 *Tafsir jarwanipun keterangan. Pramila tembung ingkang dipun terangaken taksih tetep, ugi tafsiripun wonten ing sakcelakipun*[[25]](#footnote-26). Artinya: “Tafsir bahasa jawanya keterangan, jadi kalimat yang dijelaskan masih tetap, juga tafsirnya berada di dekatnya.

 Penjelasanya adalah tafsir itu berupa keterangan-keterangan yang masih sama dengan tema ayat yang berada di sekitarnya. Penjelasan ini terlihat dalam Surat AlFatihah. Dalam menafsirkan Surat Al-Fatihah beliau menggunakan catatan kaki untuk menafsirkan ayat-ayat yang diterjemahkannya. Salah satunya QS. Al-Fatihah (1) : 4.

Arti dalam tafsir Mohammad Adnan :

 *Kang ngratoni ing dina Agama*[[26]](#footnote-27)

 Catatan kakinya adalah : Dina agama = dina piwales, iya iku dina Qiyamat, awit dina iku Allah nindakake piwales angganjar wong Mukmin sarta nyiksa wong kafir[[27]](#footnote-28). Akan tetapi tidak semua ayat di dalam Tafsir Mohammad Adnan tersebut diberi penjelasan. Hanya sebagian saja yang beliau anggap membutuhkan sebuah penjelasan.

 Dalam setiap surat, Mohammad Adnan menjelaskan menggunakan Bahasa Jawa terkait arti judul surat, tempat diturunkannya surat, dan menyebutkan berapa jumlah ayat dalam setiap surat. Setelah itu beliau sampaikan juga surat tersebut turun setelah surat apa. Seperti contoh: Surat Ar-Rad (*Bledheg*), Tinurunake ana ing Madinah,

 *cacahe ayat ; 43. Tumurun sawise surat Muhammad*[[28]](#footnote-29). Dalam tafsir tersebut tidak semua surat diberi keterangan arti judul surat dalam bahasa Jawa. Untuk jumlah ayat dalam setiap surat serta surat tersebut turun setelah surat apa, beliau cantumkan dalam setiap surat.

 Setelah penerjemahan surat yang terakhir dalam al-Qur’an selesai (An-Nas), Mohammad Adnan mencantumkan Do’anipun Khatam maos al-Qur’an[[29]](#footnote-30), artinya adalah doa-doa yang dibaca ketika sudah khatam membaca al-Qur’an. Dalam tafsir tersebut Mohammad Adnan mencantumkan 29 doa beserta artinya dalam bahasa Jawa. Model penulisan terjemah bahasa Jawa-nya beliau letakkan di bawah kalimat doa yang berbahasa Arab per satu doa, maksudnya setelah selesai menuliskan satu doa dalam bahasa Arab beliau menuliskan terjemahan bahasa Jawa di bawahnya, kemudian lanjut doa yang kedua, menggunakan Bahasa Arab dan di bawahnya dituliskan terjemahnya dalam bahasa Jawa dan terus berlanjut hingga berjumlah 29.

 Selain doa khatam al-Qur’an Mohammad Adnan juga mencantumkan *Pangandikanipun Nabi Muhammad SAW (al-Hadis) Ingkang Nerangaken Kaluhuranipun al-Qur’an*[[30]](#footnote-31). Artinya: beliau mencantumkan hadis-hadis nabi terkait keutamaan al-Qur’an. Dalam tafsir tersebut beliau mencantumkan 24 hadis Nabi Muhammad SAW.

 Hadis yang dicantumkan terletak pada bagian matan hadis dan periwayatnya saja, tanpa menuliskan sanad beserta kualitas hadis tersebut. Pencantuman periwayat hadisnya pun tidak semua dicantumkan, beliau lebih menekankan pada isi yang terkandung pada hadis-hadis tersebut

 Dalam penulisan Tafsir Al Qur’an Suci Bahasa Jawi ini, Mohammad Adnan menggunakan sumber-sumber rujukan untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan dalam bahasa Jawa. Adapun sumber-sumber rujukan yang digunakan adalah :

1. Tafsir *Jamal,* di dalam penafsiran QS. Al-Baqarah (2) : 104. Setelah menjabarkan penafsirannya, di akhir kalimat terdapat di dalam tanda kurung menyebutkan Tafsir Jamal[[31]](#footnote-32).
2. Kitab *I’anatul Thalibin* di dalam penafsiran QS. Al-Baqarah (2) : 203[[32]](#footnote-33) , 228[[33]](#footnote-34)
3. *Wasilatut Thalab* di dalam penafsiran QS. Ali Imran (3) : 27[[34]](#footnote-35).
4. Kitab *Makhalli* di dalam QS. An Nisa ayat (4) : 35[[35]](#footnote-36).
5. Kitab *Taqrib* di dalam penafsiran QS. An Nisa (4) : 43[[36]](#footnote-37), QS An Nuur (24): 4[[37]](#footnote-38).
6. Kitab *Fathul Qariib* di dalam penafsiran QS. Al Maidah (5) : 6[[38]](#footnote-39).
7. Kitab *Khozin-Jamal* di dalam QS. Yunus (10) : 95[[39]](#footnote-40).
8. Kitab *Fathul Bayan* di dalam QS. Yusuf (12) : 99[[40]](#footnote-41).
9. Tafsir *Khozin* di QS. An Nahl : 80, QS. Al Kahfi (18) : 9[[41]](#footnote-42).
10. Imam *Jalaluddin As-Suyuthi*, Kitab *Al Itqan fi’ulumil Qur’an* juz II Halaman 128[[42]](#footnote-43) dikutip dalam menjelaskan Isinipun al-Qur’an dalam pembukaan tafsirnya.

 Berdasarkan penelusuran penulis, semua rujukan yang di gunakan oleh Mohammad Adnan menggunakan bahasa Arab, hal ini dikarenakan melihat latar belakang pendidikan Mohammad Adnan dari pondok pesantren yang memang kesehariannya mengkaji literatur kitab menggunakan bahasa Arab.

**Metode Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan**

 Dalam metode Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan berdasarkan penelusuran penulis, menggunakan metode yang diantaranya:

*Metode Tafsir Riwayat seperti yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3) : 44.*

*Arti dalam tafsir Mohammad Adnan :*

 *”Ceritane Zakariya lan Maryam mau klebu pamedharing ghoib kang Ingsun wahyoake marang sira (Muhammad) awit sira durung tumitah nalika para Bani Israil nyemplungake kalame (ana ing kali) dienggo tandha yekti sapa kang diparingake dening Allah ngupakara Maryam. Nalika wong Bani Israil padha rebutan Maryam mau, sira iya durung tumitah*[[43]](#footnote-44).

Artinya : Cerita Zakarya dan Maryam tadi termasuk penjelas berita ghaib yang Aku wahyukan terhadap kamu (Muhammad) sebab kamu belum diciptakan ketika para bani Israil memasukkan tongkatnya (ada di sungai) dibuat bukti siapa yang diperbolehkan oleh Allah untuk memelihara Maryam. Ketika Bani Israil sama berebut pengasuhan

Catatan kaki ayat tersebut dalam Tafsir Al Qur’an Suci Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan adalah :

 *“Nalika Siti Maryam dipasrahake dening biyunge marang Baitul Mukkaddas, dicaosake ngladeni ana ing ngarsane Allah, ing kono pangerehing Baitul Mukkaddas 29 wong pada rebutan ngopeni Siti Maryam, munggah pancasaning pasulayan mau disumanggaake ing Allah. Wong semono mau padha golongan gawe tandha yekti sarana padha nyemplungake kalam tembaga ana ing Bengawan Ardan. Sing sapa kalame kumambangsarta ora bisa keli yaiku kang diparengake dening Allah ngopeni Siti Maryam, wusana bareng wong 29 mau bebarengan nyemplungake kalam kang kumambang serta ora keli mung kalame Zakariya. Dene kalame wong 28 pada silem*.[[44]](#footnote-45)”

 Artinya : Ketika Siti Maryam diserahkan bibinya ke Baitul Mukkadas, diberikan untuk melayani kepada Allah. Di situ maksud orang Baitul Mukkadas 29 orang rebutan untuk memelihara Siti Maryam, persengketaan tersebut dipersilahkan oleh Allah. Orang-orang tadi termasuk golongan yang membuat undian dengan sarana memasukkan tongkat (kalam) tembaga di bengawan Ardan. Barang siapa tongkatnya mengambang dan tidak bisa hanyut itulah yang diperbolehkan oleh Allah untuk memelihara Siti Maryam, ketika orang 29 tadi bersama-sama memasukkan tongkat yang mengambang serta tidak hanyut hanya tongkat Zakariya, serta tongkatnya orang 28 semua hanyut.

 Penjelasan yang di tulis dalam catatan kaki ini berdasarkan ayat yang dijelaskan dengan menggunakan kisah-kisah. Kisah yang di jelaskan adalah kisah dari Siti Maryam yang diperebutkan oleh 29 orang di baitul Mukkadas untuk mengasuhnya. Dari 29 orang tersebut di undi dan yang menang undian tersebut ternyata adalah Zakariya

*Metode tafsir pemikiran seperti yang tertera di dalam penafsiran QS. Al Baqarah (2) : 18*

Arti dalam tafsir Mohammad Adnan: *”Wong munafiq iku tuli, tur bisu, sarta wuta. Dadi wong munafik mau podo ora gelem ambalik saka sasare.”*

Artinya: Orang munafik yaitu tuli, juga bisu, dan buta. Jadi orang munafik tersebut tidak akan kembali

Catatan kaki dari ayat tersebut dalam Tafsir Al Qur’an Suci Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan adalah:

“*Budheg = karepe ora bisa kelebon pitutur bener. Bisu = karepe ora tau ngucap kang becik. Wutha = karepe ora weruh dalan pituduh*.”

Artinya : Tuli = maksudnya tidak bisa mendengar kata-kata yang baik. Bisu = maksudnya tidak pernah mengatakan kalimat yang baik. Buta = maksudnya tidak bisa melihat jalan kebaikan.

 Mohammad Adnan mencoba menjelaskan bahwa yang dimaksud dari kata “*Budheg*” yang artinya “*Tuli”* tersebut berbeda dengan maksud aslinya, dalam bahasa Indonesianya, maksud asli dari tuli adalah tidak bisa mendengar suara apapun baik yang nyaring, lirih, baik atau benar. Sedangkan Mohammad Adnan menjelaskan kata “*Tuli”* menafsirkannya dengan tidak bisa mendengar kalimat yang benar. Ketika manusia hanya menuruti hawa nafsu setan saja, maka dihiraukanlah yang namanya nasehat baik, serta tidak diucapkannya kalimat yang baik.

**Corak Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi Karya Moh.Adnan**

 Adapun Corak penafsiran dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi ini salah satunya terlihat dalam nuansa Fiqih seperti yang terdapat dalam QS. Al Baqarah (2) : 43.

 “*Lan* *sira padha nindhakna shalat lan padha mbayara zakat lan padha ruku’o (shalatha) karo wong kang padha ruku’ (orang yang melakukan shalat) kabeh*”[[45]](#footnote-46)

Artinya : Dan kamu lakukanlah shalat dan membayar zakat dan ruku‟lah (shalatlah) bersama orang yang ruku‟ (orang yang melakukan shalat) semua

 Kata Ruku’a Dalam penafsiran ini menerangkan kata ruku’ dengan “*Ruku’a karepe shalata, awit shalat iku nganggo ruku*” yang artinya ruku’ lah maksudnya sholatlah karena sholat itu memakai ruku’. Penjelasannya adalah di dalam sholat itu ada salah satu gerakan yaitu ruku’ jadi ketika diperintah untuk ruku’ maka otomatis kita juga diperintah untuk mengerjakan sholat.

**Beberapa literatur yang Membahas Biografi Mohammad Adnan Beserta Kitab Tafsirnya Adalah Sebagai Berikut**:

 Buku yang berjudul Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam buku ini dijelaskan biografi Mohammad Adnan dari lahir, keluarga, perjalanan hidupnya sampai dengan wafatnya. Namun sama sekali tidak menyinggung mengenai Kitab Tafsir Qur’an Suci Karya Mohammad Adnan.

 Karya yang ditulis oleh Ishlah Gusmian yang berjudul Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetika hingga Ideologi[[46]](#footnote-47), buku tersebut menuliskan sejarah perkembangan di Indonesia serta sejarah perkembangan tafsir secara metodologis dengan mempertimbangkan aspek sosio-historis. Bagaimana suatu karya tafsir itu muncul di tengah-tengah beragamnya masyarakat Indonesia.

 Juga artikel Ishlah Gusmian yang berjudul Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M[[47]](#footnote-48). Dalam artikel ini Ishlah Gusmian lebih terfukos kepada masyarakat Jawa dalam perkembangan penulisan kitab tafsir.

**Kesimpulan**

Setelah menelaah biografi Mohammad Adnan, satu hal yang sangat mengagumkan dari kegigihan Mohammad Adnan. Meskipun dari keturunan keraton, beliau dengan ikhlas mencari ilmu dan mengajarkan ilmu yang di dapatkannya. Terlebih, ilmu yang diajarkan bukan permasalahan tafsir saja, melainkan dakwah islamiyah, pembinaan keimanan dan keislaman, ilmu fiqih, dan ilmu lainnya berhasil diajarkan oleh Mohammad Adnan. Hasilnya, sampai sekarang karya-karya itu masih dapat kita baca dan telaah berkat ketekunan ilmu yang diajarkan Mohammad Adnan. Seandainya para tokoh intelektual muslim Indonesia tidak meninggalkan sebuah karya, melainkan hanya belajar saja, maka yakinlah bahwa satu atau dua abad setelahnya, tidak akan banyak karya-karya lokal yang bertahan dan sedikit sekali dapat kita mengerti. Setelah melihat gambaran umum tafsir di Indonesia, latar belakang silsilah keluarga Mohammad Adnan yang terlihat kental dengan Bahasa dan adat istiadat masyarakat Jawa, serta perjalanan intelektual Mohammad Adnan, menjadi faktor dituliskannya penerjemahan dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

**Daftar Pustaka**

`Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LkiS. 2017.

 Adnan, Mohammad. *Tafsir al-Qur’an Suci Basa Jawi*. Bandung: PT Al-Ma’arif, 1977.

 al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz IV .Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.

 al-Syarabi, Sayyid Qutb Ibrahim Husain *Fi Zilal al-Qur’an*, Juz I. Cet. XVII; Beirut : Dar al-Syuruq, 1412 H.

 Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia,Terj. Popular Indonesian Literature of the Qur’an,* karya Howard M. Federspiel. Bandung: Mizan, 1996

 Baidan, Nashrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur’an : Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011

 Baidowi, Ahmad *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta : TH Press

 Bibit Suprapto. *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009

 Damami, (dkk.). *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

Esack, Farid. *Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*. Terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.

 Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur’an.* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008 Hasan, Ahmad Rifa’i. *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*. (Bandung: Mizan, cet. Ke-1, 1990)

 Goldziher, Ignas *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, Terj. Salamullah dkk. (Sleman, Yogyakarta: Elsaq Perss, Cet. III, Maret, 2006)

Gusmian, Ishlah. “*Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal*

Gusmian, Ishlah. ”*Abad 20 M”.* Dalam Mutawatir. V. Juli – Desember, 2015.

 Gusmian, Ishlah. ”*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Ideologi*”. Yogyakarta: Teraju, 2002.

 Gusmian, Islah. “*Tafsir A-Qur’an Bahasa Jawa Peneguhan Identitass , Ideologi dan Politik*” Jurnal Suhuf Vol.9 No.1, Juni 2016

 Izza Rohman Nahrawi, *Profil Kajian al-Qur’an di Nusantara Sebelum abad XX*",Jurnal al-Huda, Vol. II. No 6 2002.

 Khalid, M. Rusydi. *Mengkaji Metode Para Mufassir*. Jakarta : Mazhab Ciputat, 2016.

*Kontekstualisas.* Cet. I ; Yogyakarta : Kaukaba, 2014

 Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur’an*, Departemen Agama edisi 1990. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000

 Musbikin, Imam. *Mutiara al-Qur’an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.

 Qathan, *Manna Khalil Terjemah Studi-studi al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1998).

 Saleh, Yunan Yusuf, *Beberapa Tafsir al-Qur’an di Indonesia abad XX*, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya no.8 tahun 1985.

 Salim, Abd. Muin. dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu‘i*. Yogyakarta : Pustaka Al-Zikra, 2011

 Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an*. Cet. IX, Bandung: Mizan, 1995.

 Suprapto, H.M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009

 Syarifah, Umaiyatus. “*Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda,* Karya Bakri Syahid”. Dalam Hermenetik. IX, Desember, 2019

Yusuf, Muhammad Dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta : Teras,2004

Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontesatasi Metodologi dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba

1. Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Ideologi* (Yogyakarta:Teraju, 2002), hlm. 51 [↑](#footnote-ref-2)
2. Umaiyatus Syarifah. Umaiyatus Syarifah. “*Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid”*, Hermenetik, IX, Desember 2005, hlm. 336. [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur’an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 199. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ishlah Gusmian. “*Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M*”, Mutawatir V, Juli-Desember 2015, hlm. 235. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ishlah Gusmian. *“Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M*”, Mutawatir V Juli-Desember 2015, hlm. 236 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ishlah Gusmian. *“Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M”,* Mutawatir V Juli-Desember 2015, hlm. 237. [↑](#footnote-ref-7)
7. M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, cet. XI (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 77. [↑](#footnote-ref-8)
8. Farid Esack, *Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*, Terj: Watung A.Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, *“Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam*” dalam M. Damami (ed.), Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.1. [↑](#footnote-ref-10)
10. M.Damami (dkk.), *Lima Tokoh Pengembangan*, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.2. [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.4. [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.5. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.8. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.11. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.12. [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.14. [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.43. [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.50. [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.51. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 5. [↑](#footnote-ref-22)
22. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 6. [↑](#footnote-ref-23)
23. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-24)
24. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 10 [↑](#footnote-ref-25)
25. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 11 [↑](#footnote-ref-26)
26. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 12. [↑](#footnote-ref-27)
27. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 10. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 14 [↑](#footnote-ref-29)
29. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 351 [↑](#footnote-ref-30)
30. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 942 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 33 [↑](#footnote-ref-32)
32. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 53 [↑](#footnote-ref-33)
33. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 59 [↑](#footnote-ref-34)
34. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 81 [↑](#footnote-ref-35)
35. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 122 [↑](#footnote-ref-36)
36. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 124 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 512 [↑](#footnote-ref-38)
38. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 154 [↑](#footnote-ref-39)
39. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 306 [↑](#footnote-ref-40)
40. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 349 [↑](#footnote-ref-41)
41. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 422 [↑](#footnote-ref-42)
42. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-43)
43. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 84 [↑](#footnote-ref-44)
44. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 84 [↑](#footnote-ref-45)
45. Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, hlm. 21 [↑](#footnote-ref-46)
46. M.Damami (dkk.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998) [↑](#footnote-ref-47)
47. Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Teraju, 2002). [↑](#footnote-ref-48)